

# SYIAH IMAMIAH ITSNA 'ASYARIAH DAN TAFSIRNYA

Oleh : Drs. Abd. Rochim

## I. PENDAHULUAN

Kegiatan mempelajari Al-Qur'an di kalangan kaum Muslimin sejak zaman Nabi s.a.w. hingga kini tidaklah dapat dipisah-pisahkan dari kegiatan-kegiatan yang lain, karena Al-Qur'an bukan saja dipandang sebagai kitab yang menjadi sumber hukum, tetapi juga dipandang sebagai kitab yang mengandung bimbingan menuju kebahagiaan manusia baik di dunia mau pun di akhirat.

Bukti-bukti dari kegiatan itu nampak jelas pada segenap aliran yang ada pada masyarakat Islam yang ditandai dengan adanya corak-corak penafsiran Al-Qur'an yang kita temui di masa kini. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan penafsiran Al-Qur'an yang dimulai sejak dari masa embrionya, masa kelahirannya sehingga masa perkembangannya yang terwujud dalam aneka ragam penafsiran. Ibarat pancaran mata air di hulu yang telah membentuk aliran sungai dengan cabang-cabangnya, untuk berabad-abad lamanya.

Dalam usaha memperoleh penafsiran Al-Qur'an pada masa kini orang tidak merasa puas dengan mempelajari kitab-kitab tafsir yang sudah ada yang beraneka ragam itu, melainkan ia berusaha untuk menelusuri sejarah penafsiran Al-Qur'an dari masa ke masa, dengan maksud untuk mengetahui detik-detik kelahiran dari aneka ragam kitab tafsir itu, bahkan keinginan-keinginannya menghunjam lebih jauh untuk mengetahui latar belakang timbulnya penafsiran, sebab ia yakin bahwa dengan mengetahui sebab yang melatarbelakangi sesuatu mudahlah baginya untuk menguasai musababnya.

Dalam tulisan ini akan dikemukakan salah satu kegiatan penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan oleh aliran "Syiah Imamiah Itsna Asyariah" dengan maksud untuk memaparkan asal usul Itsna Asyariah itu, sebab-sebab yang mendorong mereka melakukan penafsiran dan materi-materi penafsirannya, yang dikemukakan dalam uraian ini sebagai perbandingan dalam memahami firman Allah dari salah satu penafsiran Al-Qur'an.

## II. ASAL USUL SYIAH IMAMIAH ITSNA 'ASYARIAH

Kata-kata Syiah difahami orang sebagai suatu aliran yang mengikuti Ali dan kerabatnya serta pendukung-pendukungnya.<sup>1</sup>

Sedangkan yang dianggap cikal-bakal pertama dari aliran Syiah ini ialah sekelompok orang yang memandang bahwa setelah wafatnya Nabi s.a.w. yang paling utama menggantikannya ialah ahli bait/kerabat Nabi s.a.w.

Sedang yang dipandang kerabat yang paling utama ialah Al-Abbas paman Nabi tetapi yang lebih utama ialah Ali anak paman Nabi s.a.w.<sup>2</sup>

Golongan Syiah ini memandang bahwa Ali adalah Al-Imam sesudah Rasulullah s.a.w. dan dialah yang berhak memegang kekhilafahan yang diperoleh karena wasiat yang diterima dari Rasulullah s.a.w.

Kekhilafahan itu tidak boleh lepas daripadanya selama ia masih hidup dan tidak boleh pula lepas dari keturunannya setelah wafatnya dan apabila ternyata lepas daripadanya dan dari keturunannya, penyebabnya tiada lain kecuali salah satu dari kedua hal :

1. Hak itu dirampas oleh orang yang dhalim.
2. Pemegang hak menjauhkan diri daripadanya hanya kelihatannya saja lantaran memelihara diri dan karena menghindari dari orang yang merampas dan dari reaksi pendukungnya.

Aliran Syiah ini termasuk aliran-aliran Islam yang terdahulu lahirnya meskipun ada orang yang menduga bahwa aliran ini timbul pada saat pemilihan khalifah yang pertama setelah Nabi wafat. Tetapi menurut kenyataannya aliran ini lahir pada masa khilafah Utsman bin Affan dan berkembang dengan pesatnya pada masa Ali menduduki kursi kekhilafahan.

Penokohan Ali oleh pengikut-pengikutnya ini bukanlah di luar kewajaran karena Ali sangat disenangi oleh pengikut-pengikutnya lantaran sopan-santunnya dalam pergaulan dan juga orang yang dikagumi karena taat dan tekunnya melaksanakan agama, luas ilmu pengetahuannya dan cerdas fikirannya.

Kemudian setelah Utsman bin Affan terbunuh banyak kalangan kaum Muslimin yang membaiatkan Ali sebagai khalifah, sehingga pengikut-pengikut Ali merasakan kebenaran teorinya bahwa Ali-lah yang berhak menjadi khalifah bukan saja pada saat itu melainkan juga sejak wafatnya Nabi s.a.w.

Di balik kejadian itu Tolhah, Zubair dan Muawiyah menentang Ali. Mereka ini mempunyai praduga bahwa Ali tidak bersikap lurus menghadapi perkara terbunuhnya Utsman, paling tidak ia terlibat dalam kegiatan pendukung orang yang berusaha membunuh Utsman.

Setelah terjadi pertempuran Siffin yang berakhir dengan kekalahan taktis di pihak Ali, terjadilah tekanan-tekanan pada pihak aliran Syiah ini. Di saat itulah kegiatan penyebaran aliran Syiah meluas yang ditempuh dengan secara sembunyi-sembunyi. Untuk memperkuat penyebaran alirannya mereka berusaha memperkuat missinya dengan ayat-ayat Al-Qur'an menurut penafsiran mereka.

Prinsip dasar yang mereka pegangi dalam menyebarkan fahamnya bahwa ilmu itu ada dua yaitu :

1. Ilmu yang nampak (ilmu dlahir);
2. Ilmu yang tidak nampak (ilmu bathin).

Nabi Muhammad telah mengajarkan dua ilmu itu kepada Ali. Ia telah mengajarkan makna-makna Al-Qur'an yang tampak dan yang tidak tampak dan telah menyingkapkan pula rahasia-rahasia alam dan teka-teki alam ghaib kepada Ali.

Oleh sebab itu dialah yang berhak menjadi Imam atau dengan kata lain bahwa dialah teladan yang paling utama, dialah Imam yang pertama yang telah mewarisi ilmu Nabi. Oleh sebab itu maka dia bukanlah pribadi yang biasa, bahkan dia mengungguli seluruh manusia, karena dia mempunyai kekebalan dari berbuat salah. Dari kegiatan ajaran mereka inilah timbul istilah Imamiyah.

Setiap Imam berhak mewariskan perbendaharaan ilmunya kepada keturunannya karena itu berhak pula dia untuk menjadi Imam.

Mereka itu bersepakat atas keimaman Ali atas dasar wasiat dari Nabi. Kemudian imamah itu pindah pada Hasan lalu kepada Husain, kemudian pindah kepada anaknya ialah Ali Zainal Abidin, sesudah itu pindah pula pada anaknya Muhammad Al-Baqir lalu pindah pada anaknya Ja'far Ash Shadiq sesudah wafatnya Ja'far Ash Shadiq, Syiah Imamiyah pecah menjadi dua kelompok besar yaitu :

1. Kelompok yang terkenal dengan Itsna 'Asyariyah;
2. Kelompok yang menamakan dirinya kelompok Imamiyah Isma'iliyah.

Penyebab perpecahan itu tiada lain hanyalah karena perbedaan faham tentang siapakah yang berhak menjadi Imam setelah Ja'far Ash Shadiq.

Imamiyah Itsna Asyariyah memandang bahwa yang berhak menjadi Imam adalah anaknya yaitu Musa Al-Khadim, sesudah itu pindah pada anaknya Ali Ar Ridla, lalu pada anaknya Muhammad Al-Jawwad kemudian pada anaknya Al-Hadi lalu pada anaknya Al-Hasan Al-'Askary dan seterusnya kepada anaknya Muhammad Al-Mahdiy Al-Muntadhar.

Dengan demikian Imam-imam menurut mereka ada 12, Imam Al-Mahdiy adalah imam yang terakhir. Mereka menduga setelah Al-Mahdiy ini memasuki bangunan di bawah tanah di pekuburan ayahnya orang yang melihatnya menyebutkan bahwa ia tidak kunjung kembali lagi, tetapi ia akan menampakkan lagi di akhir zaman, dengan maksud untuk meratakan keadilan dan kemakmuran sebagai imbalan terhadap meratanya kejahatan dan kegoncangan.<sup>4</sup>

Syiah Imamiyah Ismailiyah berpandangan lain, bahwa setelah Ja'far Ash Shadiq meninggal, imamiyah berpindah pada putranya Ismail sesuai dengan wasiat dari ayahnya. Satu hal yang sulit difahami bahwa Ismail ini meninggal sebelum ayahnya, lalu bagaimana mungkin imamah itu lalu pindah pada Ismail, meskipun sudah mewasiatkan kehilafahan untuknya.

Sudah tentu ada maksud lain yang dikehendaki yaitu agar imamah itu bisa pindah pada anak Ismail dengan sebutan "Al-Maktum". Dia adalah mula pertama Imam yang tersembunyi yang disusul oleh imam-imam tersembunyi yang lain sampai saat kedatangan Abdullah Al-Mahdi sebagai pioner pembina "Fatimiyah".

Kemudian kelompok Ismailiyah ini pecah lagi menjadi beberapa kelompok-kelompok kecil. Di samping Al-Ismailiyat terdapat Al-Bathimiyah, Al-Qaramithah, Al-Haramiyah, As-Sab'iyah, Al-Babikiyah atau Al-Kharamiyah dan Al-Muhammirah.

Di samping itu terdapat aliran Syiah yang berpendirian moderat. Mereka ini disebut Syiah Zaidiyah, karena mereka ini adalah pendukung Zaid bin Ali bin Al-Husain. Zaid ini berjuang keras untuk merebut kekuasaan dari khilafah Amawiyah yaitu dari Hisyam<sup>1</sup> bin Abdul Malik, tetapi sayang pendukung-pendukungnya ini meninggalkannya, mereka bercerai berai dari pimpinannya sehingga Zaid ini terbunuh dan disalib kemudian mayatnya dibakar.

Disebutkan bahwa yang menjadi penyebab pendukung-pendukungnya lari daripadanya dan meninggalkannya ialah lantaran setelah pertempuran berkobar di antara dia dan Yusuf bin Umar Ats-Tsaqafie pendukung Hisyam bin Abdul Malik bertanyalah orang-orang yang berbaiat kepadanya tentang sikapnya terhadap Abu Bakar dan Umar? Zaid menjawab, bahwa kakeknya Ali menyanjung mereka dengan mengatakan bahwa mereka itu baik, sikap kakeknya hanyalah menentang Bani Umayyah, sebab mereka memerangi kakeknya Ali dan memerangi pula Husain. Karena jawaban inilah maka pengikut-pengikutnya lalu menentangnya. Itulah sebabnya mereka disebut golongan Rafidlah.<sup>5</sup>

### III. SEBAB-SEBAB MEREKA MEMASUKI KEGIATAN PENAFSIRAN AL-QUR'AN

Tinjauan terhadap motivasi yang mendorong sesuatu aliran dalam mentafsirkan Al-Qur'an, tidaklah dapat dipisahkan dari kegiatan penafsiran Al-Qur'an. Karena tinjauan ini sangat membantu para peneliti untuk mengetahui kejernihan dan kebenaran penafsirannya, sudah tentu tinjauan ini tidaklah menyampingkan tinjauan-tinjauan dari aspek-aspek yang lain. Oleh sebab itu perlulah dalam uraian ini dikemukakan beberapa alasan yang mendorong aliran Syi'ah Itsna 'Asyariyah melakukan penafsiran Al-Qur'an.

Alasan-alasan yang mendorong mereka memasuki penafsiran dapat diperinci sebagai berikut :

### 1. Alasan politis.

Sebenarnya pendukung-pendukung Syi'ah sudah lama menginginkan supaya Ali bin Abi Thalib menduduki kekhilafahan setelah wafatnya Nabi s.a.w. Hal ini terlihat dari kegigihan mereka mempertahankan pendapat bahwa Nabi s.a.w. telah memberikan isyarat-isyarah dan wasiat bahwa setelah kepergian Rasul, Ali-lah yang ditunjuk sebagai "washiy".

### 2. Alasan I'tiqadiy.

Mereka dalam berusaha untuk menyusun akidah yang berlaku bagi pemeluk-pemeluknya memastikan bahwa Imam bukanlah termasuk urusan kemashlahatan umat yang diserahkan pada pandangan umat itu sendiri dan tidak pula kepada sekelompok orang untuk menunjuknya, tetapi Imam itu adalah salah satu rukun agama dan sendi Islam. Nabipun tidak membenarkan apabila urusan Imam itu diabaikan dan tidak boleh diserahkan pada umat. Sebab itu urusan yang sangat penting tidak mungkin diabaikan begitu saja oleh Nabi.

Karena Imam itu sebagai pengganti Nabi, maka seharusnya mempunyai kekebalan baik dosa besar ataupun dosa kecil. Karena itulah mereka menetapkan sendi-sendi ajaran akidah :

#### 1. Ishmah

Yang mereka maksudkan dengan 'ishmah itu ialah bahwa para Imam itu kebal dari dosa besar ataupun kecil dalam seluruh jenjang kehidupannya. Maka tidaklah mungkin terjadi para imam itu melakukan kesalahan atau lupa.

#### 2. Al Mahdiyah

Ialah bahwa imam mereka yang terakhir ialah Imam Mahdy yang ditunggu kedatangannya, yang akan meratakan kemakmuran dan keadilan di muka bumi ini setelah bumi itu penuh dengan kegoncangan dan kezaliman.

#### 3. Ar Rij'ah

Yaitu akidah yang memastikan bahwa Al Mahdy al-Muntadlar akan menampakkan dirinya di tengah-tengah masyarakat kaum Muslimin. Sesudah itu Nabi Muhammad s.a.w. akan kembali ke dunia diikuti oleh Ali, Hasan dan Husain bahkan diikuti pula oleh imam-imam yang lain. Lalu datang pula penentang-penentang mereka seperti Abu Bakar dan Umar. Kemudian imam-imam mereka akan menuntut balas pada musuh-musuh itu. Setelah itu

barulah mereka mati seluruhnya lalu mereka akan hidup kembali pada hari qiamat.

#### 4. At-Taqiyah

Ialah siasat pemutarbalikan dan berbuat berpura-pura yang dianggap ajaran yang fundamental dari sebahagian agama yang harus mereka sembunyikan dari manusia. Taqiyah itu merupakan suatu disiplin yang harus mereka lakukan untuk melaksanakan ajaran-ajarannya. Dengan demikian mereka melakukan da'wah secara terselubung.

Mentaati imam-pun mereka lakukan secara tersembunyi pula. Mereka berbuat seolah-olah mentaati orang yang berkuasa, dan apabila mereka telah menjadi kuat barulah mereka boleh menyatakan revolusi bersenjata melawan penguasa yang menurut anggapan mereka dzalim.<sup>6</sup>

Di samping itu masih terdapat alasan-alasan yang lain seperti alasan kesukuan dan alasan kebangsaan seperti diketahui bahwa isteri Hasan Husain adalah berkebangsaan IRAN.

Maka sedikit banyak alasan-alasan ini ikut mendorong mereka berjuang untuk menggali penafsiran-penafsiran menurut cara mereka, setidaknya mereka berusaha dengan keras untuk mencari penakwilan-penakwilan yang membantu kebenaran i'tiqad mereka.

Satu hal yang perlu dikemukakan ialah bahwa terdapat kesukaran untuk menentukan mana di antara penafsiran dan akidah mereka yang lebih dominan. Karena kedua faktor tersebut kelihatannya bertopang tindih. Kalau dikatakan bahwa penafsiran mereka dijadikan penguat bagi akidahnya, sudah tentu tidak akan terjadi penyimpangan-penyimpangan yang terlalu jauh dari penafsiran, sebab sebagai seorang yang mentaati prinsip-prinsip hukum Islam tentulah tidak akan rela mengorbankan kebenaran-kebenaran yang datang dari Allah untuk dijadikan perisai bagi kepentingan akidahnya. Tetapi kalau akidahnya yang dijadikan baris untuk landasan penafsiran-penafsirannya timbullah suatu anggapan seolah-olah akidah mereka itu tidak digali dari pancaran kalam Ilahy. Maka satu-satunya anggapan menurut anggapan penyusun ada faktor X yang mempengaruhi ajaran Syiah ini yang menurut para analis sejarah faktor itu ditimpakan pada Abdullah bin Saba' yaitu orang Yahudi yang sudah masuk Islam yang dengan sengaja menimbulkan keragu-raguan di kalangan kaum Muslimin dan sengaja menimbulkan perpecahan.

Tetapi dari segi yang lain dalam penafsirannya terutama di bidang Fiqh dan ilmu pengetahuan terdapat penafsiran-penafsiran yang dapat dikatakan tidak terlalu menyimpang dari prinsip-prinsip ajaran Islam. Apalagi mengenai usahanya menyusun kitab Al-Qur'an menurut tertib nuzuly seperti At-Tafsirul Hadits susunan Izzah Darwizah adalah suatu

kelainan komposisi yang sangat berguna bagi orang yang ingin mengetahui sejarah perkembangan hukum Islam terutama mengenai penelitian ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat general dan ayat-ayat yang bersifat spesial. Juga berguna bagi orang yang beranggapan adanya naskh-mansukh dalam Al-Qur'an --yang sebenarnya ada ulama yang keberatan atas perishtilahan ini--sangatlah menolong mereka dalam memberikan penjelasan tentang perkaitan di antara keduanya.

#### IV. MATERI-MATERI PENAFSIRAN

Kegiatan aliran Syiah Imamiyah Itsna 'Asyariyah dalam penafsiran Al-Qur'an ikut memperkaya perbendaharaan kitab-kitab tafsir. Hal ini dapat dilihat kekayaan kitab mereka yang disusun oleh imam-imam yang terkemuka. Di dalam kitab "Tafsir wal Mufasssirun" Adz Dzahaby membawakan 13 kitab-kitab tafsir yang disusun dari kalangan Itsna 'Asyariyah. Hal ini cukup diperiksa dalam halaman 43 sampai 44, yang dapat disebutkan secara singkat dalam uraian ini :

- Tafsir Al Hasan Al-Askary
- Tafsir Muhammad bin Mas'ud bin Muhammad bin 'Iyasy As Sularyy.
- Tafsir 'Ali bin Ibrahim Al-Qummy.
- Al-Tibyan (Attibyan). susunan Syekh Abi Ja'far Muhammad bin Al-Hasan bin Ali Aththusy.
- Majma' al Bayan, susunan Abi Aly al Fadl bin al-Hasan Ath Thubrusy.
- Ash Shafy susunan Muhammad Murtadla.
- Al Ashfa susunan Muhammad Murtadla pula.
- Al Burhan susunan Hasyim bin Sulaiman bin Ismail al-Husainy al Bahrony.
- Mir'atul Anwar wa misykatul asrar, karangan Al-Maula Abdul Latif al Kazaany.
- Al-Muallaf karangan Muhammad Murtadla al-Husainy.
- Tafsiril Qur'an karangan Al-Maula Assayid Abdullah bin Muhammad Ridla al-Alawy.
- Bayanu al Sa'adah fie Maqaamatil Ibadah susunan Sulthan bin Muhammad bin Haidir al-Khurasany.
- 'Alaaur Rahman fie Tafsiril Qur'an susunan Muhammad Jawwad bin Hasan An Najfiy.

Kitab-kitab itu ada di antaranya yang menafsirkan Al-Qur'an seluruhnya, dan ada pula yang hanya sebahagian ada yang masih kita jumpai pada masa kini tapi ada pula yang sudah hilang dari peredaran.

Kemenonjolan dari kitab-kitab tafsir itu dari kitab-kitab tafsir aliran yang lain ditandai oleh kegigihan mereka memperkuat 'akidah mereka meskipun satu dengan yang lain mempunyai perbedaan-perbedaan.

Di samping itu terlihat variasi sistim dan komposisi penafsiran yang ditempuh oleh masing-masing pengarang.

Dalam uraian yang serba singkat ini tidaklah mungkin diutarakan seluruh segi penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi cukuplah apabila dikemukakan beberapa segi penafsiran saja yang berhubungan dengan kegigihan mereka dalam mempertahankan akidah yang tampaknya sangat aneh bagi selera kaum Muslimin di Indonesia, daya jangkau penafsiran mereka dalam masalah metafisic dan sekelumit tentang ayat hukum.

Sebelum memasuki contoh-contoh aliran Itsna Asyariyah, terlebih dahulu perlu dikemukakan sistim penafsiran aliran ini yang berbeda dengan sistim yang digunakan oleh kaum Muslimin pada umumnya.

Dalam kegiatan penafsiran, aliran ini hanyalah tertumpu pada 4 unit, yaitu :

#### 1. Al Qur'an.

Kelainan anggapan yang terdapat dalam aliran ini dapat dikemukakan :

7 يقول الإمامية الاثنا عشرية : إن القرآن له ظاهر وباطن .

Artinya :

*Aliran Imamiyah 'Asyariyah berpendapat bahwa Al-Qur'an itu mempunyai arti yang nampak dan yang tersembunyi.*

Dari keterangan itu jelaslah bahwa mereka mempunyai pendirian bahwa Al-Qur'an susunan bahasanya belum dapat difahami dengan sempurna sebelum mengetahui maknanya yang tersembunyi. Kegiatan mereka tidak hanya sampai di situ, bahkan mereka mewajibkan kaum Muslimin untuk mengimani maknanya yang dhahir dan maknanya yang bathin.

8 فقالوا : إن الإنسان يجب عليه أن يؤمن بظاهر القرآن وباطنه على السواء

Artinya :

*Mereka berpendapat bahwa manusia wajib mengimani makna Al-Qur'an yang dhahir dan yang bathin secara seimbang.*

Mengenai maknanya yang dzahir pengertiannya dapat ditelusuri oleh seorang sesuai dengan petunjuk-petunjuk Nabi dan ilmu pengetahuan yang membantu pemahaman maknanya yang dzahir itu, tetapi bagaimana mengenai maknanya yang bathin.

9 قالوا : ولا يجوز له أن ينكر الباطن بحال ، وعليه أن يسلم بكل ما وصل إليه من ذلك عن طريق آل البيت وإن لم يفهم معناه

Artinya :

Mereka berkata : Tidak boleh seseorang mengingkari maknanya yang bathin dalam keadaan apapun juga dan ia wajib menerima keterangan-keterangan yang sampai kepadanya mengenai maknanya yang bathin itu melalui keluarga Nabi meskipun tidak memahami maknanya.

Dari keterangan itu dapatlah diungkapkan ketidak-keterbukaan penafsiran mereka karena mereka mewajibkan orang untuk meyakini maknanya yang bathin yang penafsirannya dimonopoli ahli bait.

## 2. As Sunnah.

As Sunnah menurut aliran tafsir yang lain, apabila diyakini ke-shahihannya menjadi penjelas, pentafsir dan pemerinci kandungan Al-Qur'an. Maka tidaklah demikian halnya bagi Itsna 'Asyariyah. Mereka itu mempunyai sikap tersendiri. Sikap itu dapat tergambar dalam ungkapan sebagai berikut :

الذي عليه الشيعة إلى اليوم ، أنهم لا يأخذون الحديث إلا من كان شيعياً ،  
ولا يقبلون تفسيراً إلا من كان شيعياً ، ولا يثقون بشيء مطلقاً إلا إذا  
وصل لهم من طريق شيعي ۱

10

Artinya :

Pendapat yang tetap berlaku bagi aliran Syiah sampai hari ini bahwa mereka tidaklah akan memegang hadits terkecuali dari orang yang beraliran Syiah, dan tidak pula akan menerima tafsir Al-Qur'an terkecuali dari orang yang beraliran Syiah dan mereka tidak mempercayai sesuatu apapun secara mutlak terkecuali apabila sesuatu keterangan itu sampai pada mereka melalui jalan dari orang-orang Syiah.

Dari keterangan ini jelaslah bahwa mereka itu telah menentukan sikap tersendiri seolah-olah mereka sajalah yang berhak mendapat julukan orang-orang Islam.

## 3. Ijma'

Ijma' oleh kaum Muslimin dipandang sebagai sesuatu yang mengikat meskipun terdapat variasi penilaian di antara ijma' shahabat, ijma' shahibain, ijma' Ummatil Muslimin dan ijma' Ahli Medinah tetapi aliran Itsna 'Asyariyah ini mempunyai pandangan tersendiri. Hal ini dapat dilihat dalam ungkapan sebagai berikut :

وأما الإجماع فليس حجة بنفسه ، وإنما يكون حجة إذا دخل الإمام  
المصوم في المجمعين

11

Artinya :

*Adapun ijma' tidaklah dengan sendirinya bisa menjadi hujjah akan tetapi ijma' itu hanyalah menjadi hujjah apabila Imam yang ma'shum itu ikut serta bersepakat dengan orang-orang yang bersepakat itu.*

Dari keterangan ini dapat diketahui bahwa mereka tidak mau mengakui persepakanan umat Islam yang tidak disetujui oleh imam-imam mereka.

#### 4. Dalil Akal.

Yang mereka maksudkan dengan dalil akal ialah indikator yang memberikan petunjuk kepada seseorang sehingga orang dapat menentukan daya cakup lafadz yang terdapat dalam Al-Qur'an akan pemahaman yang lebih luas sesuai dengan pemahaman akal orang itu. Hanya saja tidak semua orang berhak untuk membawakan pengertian lafadz itu pada kandungan makna yang luas terkecuali imam-imam mereka yang ma'shum.

Maka dapatlah dikatakan bahwa yang dimaksud dalil akal ialah takwil atau pengalihan makna asal yang terdapat dalam Al-Qur'an atau Al-Hadits kepada maknanya yang majaz atau daya cakup kata-kata itu yang luas yang diberikan oleh imam-imam mereka. Hal ini dapat difahami dari ungkapan di bawah ini :

12 *وأما دليل العقل عندهم فلا يدخل فيه القياس ، ولا الاستحسان  
ولا المصالح المرسله . لأن ذلك كله ليس حجة عندهم*

Artinya :

*Adapun dalil akal menurut pendapat mereka tidaklah termasuk al-qiyas, istihsan dan maslahan mursalah, karena hal itu seluruhnya di kalangan mereka bukanlah hujjah.*

Dengan demikian maka dapatlah diketahui betapa besarnya peranan Imam dalam penafsiran Al-Qur'an seolah-olah yang berhak menafsirkan Al-Qur'an adalah imam-imam mereka. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dalam istimbath hukumnya :

13 *ويرى ملا مجسن أن الاستنباط لا يجوز لأحد من الأمة إلا للأئمة  
لأنهم هم المعصومون عن الخطأ أما من عداهم فليس له هذه العصمة*

Artinya :

*Mulla Muhsin berpendapat bahwa istimbath itu tidak boleh bagi seorompok di antara suatu umat terkecuali bagi para imam, karena mereka itulah orang-orang yang terlindung dari kesalahan. Adapun selain dari mereka tidaklah mempunyai perlindungan tersebut.*

Demikianlah sekilas tentang sistim penafsiran aliran Itsna 'Asyariyah dan sekelumit tentang istimbath hukumnya.

Dari uraian tersebut jelaslah bahwa apa yang dipandang baik bagi Imam mereka adalah baik untuk umat. Untuk mengetahui penafsiran mereka terhadap ayat Al-Qur'an dapatlah disebutkan beberapa contoh di bawah ini :

### 1. Mengenai Imamah Ali.

Dalam hal ini dapat kita kemukakan tafsir :

الصافي في

تفسير القرآن الكريم susunan Mulla Muhsin al-Kasyi pada ketika mengemukakan tafsir surat al-Maidah ayat 67 :

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya :

Hali Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanatNya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.

Mulla Muhsin membawakan pengertian apa yang harus disampaikan oleh Muhammad kepada umat manusia itu ialah Imamah Ali dan kemukaannya. Ia membawakan sebuah hadits yang panjang sekali yang memuat khutbah Nabi s.a.w., ketika berada di "Ghadir Khumma" yang penyusun tidak sempat membawakan hadits itu secara keseluruhan melainkan bahagian-bahagian yang dianggap penting saja :

إن جبريل هبط إلى مراراً ثلاثة ، يأمرني عن السلام ربي وهو السلام :  
أن أقوم في هذا المشهد وأعلم كل أبيض وأسود أن علي بن أبي طالب أخي ، ووصي وخليفتي ، والإمام من بعدي ، الذي محله مني محل هرون من موسى

Artinya :

Sebenarnya Jibril telah turun padaku tiga kali, Tuhanku memerintahkan kepadaku menyampaikan salam damai karena dia itu maha damai. Agar aku berdiri di tempat pertemuan ini dan agar memberitahukan kepada setiap bangsa baik yang berkulit putih atau yang hitam bahwa Ali itu adalah saudaraku, pemegang washiatku, penggantikmu dan imam sesudahku yang kedudukannya terhadap aku, seperti Harun terhadap Musa.

Menurut penelitian Gold Zeher ternyata bahwa perawi-perawi aliran Syiah sering membuat penakwilan-penakwilan yang menguntungkan aliran-nya.<sup>16</sup>

## 2. Mengenai Taqiyah.

Untuk mengetahui ajaran taqiyahnya dalam kitab tafsirnya, dapatlah dikemukakan juga tafsir surat Ali Imran ayat 28,

لَا يَتَّخِذُ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاتَةَ وَيَحْذَرُكُمْ اللَّهُ نَفْسَهُ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ

Artinya :

Janganlah orang-orang mu'min mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mu'min. Barangsiapa berbuat demikian niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. (Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)Nya. Dan hanya kepada Allah kembali(mu).

Mulla Muhsin memberikan penjelasan sebagai berikut :

إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاتَةَ أَي إِلَّا أَنْ تَخَافُوا مِنْ جِهَتِهِمْ خَوْفًا وَأَمْرًا يَجِبُ أَنْ يَخَافَ مِنْهُ

Artinya :

Kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka atau karena urusan yang wajib ditakuti.

Kemudian penafsiran itu dikuatkan dengan hadits yang diriwayatkan oleh Ja'far Ash Shadiq,

18 التَّقِيَّةُ فِي كُلِّ شَيْءٍ يَضُرُّ إِلَيْهِ ابْنُ آدَمَ ، وَقَدْ أَحَلَّ اللَّهُ لَهُ

Artinya :

Taqiyah terdapat dalam sesuatu yang mengancam keturunan Adam dan sebenarnya Allah telah menghalalkan taqiyah itu kepadanya.

Menurut pengertian mereka, taqiyah itu ialah berbuat pura-pura terhadap pemerintah yang tidak adil seolah-olah mereka itu taat dan menyembunyikan tekad mereka untuk menghancurkannya apabila ada kesempatan.

Lalu pengertian yang bersifat khusus ini dijadikan salah satu ajarannya, meskipun tidak disetujui oleh seluruh kaum muslimin.

## 3. Mengenai Bidang Metafisika.

Merekapun dalam menafsirkan Al-Qur'an memasuki pula pembahasan-pembahasan yang sering dibicarakan ulama' kalam. Mereka terlibat dalam masalah ru'yatullah. Dalam hal ini dapat dikemukakan penafsiran Ath-Thubrusiy dalam tafsirnya :

menafsirkan surat Al-Qiyamah ayat 22-23,

جمع البيان في علوم القرآن

Artinya :

*Wajah-wajah (orang-orang mu'min) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannya mereka melihat.*

Aliran Syiah berpandangan bahwa Tuhan itu tidak mungkin dilihat oleh mata. Pendapat ini serupa dengan pendapat aliran Mu'tazilah. Hal itu dapat diketahui dari ungkapan Ath-Thubrusiy sebagai berikut :

النظر بمعنى الرؤية ، والمعنى تنظر إلى الله معاينة روى ذلك عن الكلبي ومقاتل وعطاء وغيرهم . . وهذا لا يجوز ، لأن كل منظور إليه بالعين مشار إليه بالحدة والملاحظ ، والله يتعالى عن أن يشار إليه بالعين كما يجلس سبحانه عن أن يشار إليه بالأصابع

20

Artinya :

*An Nadhru berarti ru'yah, sehingga dapat diartikan makna melihat Allah dengan mata diriwayatkan oleh Al-Kilbi, Mutaqil Atha' dan lainnya. Pengertian ini tidak dapat dibenarkan karena sebenarnya bahwa setiap yang dilihat oleh mata dapat diindera oleh diafragma dan pengamatan. Padahal Allah Maha Suci dari sifat-sifat dapat dijangkau oleh mata, sebagaimana maha tingginya Allah dan kemungkinannya ditunjuk oleh jari.*

Al-Murtadla memandang jauh kemungkinannya apabila kata-kata itu difahami secara antropomorfisme dengan cara semata-mata memegang pengertian lafadz karena *إلى* itu kata mufrad *الآلاء* yang berarti ni'mat. Maka yang dilihat itu adalah ni'mat Allah.<sup>21</sup>

Dari keterangan ini dapatlah dipahami bahwa aliran Syiah memustahilkan Allah dapat dijangkau oleh pandangan mata.

#### 4. Mengenai Istimbath Hukum.

Dalam hal ini dapat dikemukakan pandangan aliran Syiah mengenai nikah mut'ah, sebagai contoh dikemukakan penafsiran Mulla Muhsin Al Kasyi dalam kitabnya :

ketika menafsirkan surat An-Nisa' ayat 24, 22 *فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فآتوهنَّ أجورهن فريضة*

Artinya :

*Maka isteri-isteri yang telah kamu nikmati (campuri) di antara mereka berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna) sebagai suatu kewajiban.*

Apabila mufassir yang lain menafsirkan :

dengan isteri-isteri yang telah engkau nikmati (campuri), dalam ikatan perkawinan biasa, maka aliran Syiah Itsna Asyariyah mengartikan wanita-

wanita yang telah engkau nikmati (campuri) dalam ikatan nikah biasa dan nikah mut'ah.

Hal ini dapat dilihat dari sebuah riwayat sebagai penguat penafsirannya sebagai berikut :

جاء عبد الله بن عمر الليثي إلى أبي جعفر فقال له ، ما تقول في متعة النساء فقال : أحلها الله في كتابه وعلى لسان نبيه ، فهي حلال إلى يوم القيامة

Artinya :

*Abdullah bin Umar Al-Laitsi datang kepada Abi Ja'far seraya berkata : "Bagaimana pendapatmu mengenai kawin mut'ah". Abu Ja'far berkata : Allah menghalalkannya dalam kitabNya dan melalui lisan NabiNya. Nikah mut'ah itu halal sampai hari kiamat.*

Dari penafsiran tersebut terlihatlah bahwa aliran Itsna Asyariyah ini tidaklah menempuh jalan seperti yang dilalui oleh mufassir-mufassir yang lain.

Hasil penafsirannya yang berbeda itu tiada lain karena mereka mempunyai sistim tersendiri dalam penafsiran. Dan mereka di dalam mencari pengertian atau makna ayat terkurung pada penafsiran Imam-imamnya yang sulit untuk dikontrol kebenarannya oleh aliran-aliran yang lain.

## KESIMPULAN

1. Aliran Syiah Imamiyah Itsna Asyariyah adalah salah satu cabang dari pendukung-pendukung Ali yang berpaham bahwa Imamah itu adalah hak Ali dan keturunannya yang jumlah seluruhnya 12 (dua belas) imam.
2. Mereka ini mempunyai kitab-kitab tafsir yang jumlahnya tidak kalah dengan aliran-aliran yang lain.
3. Sistim penafsirannya berkisar pada 4 (empat) unit, Al-Qur'an, As-Sunnah yang diriwayatkan oleh imam-imam mereka, Ijma' yang disetujui imam-imam mereka serta Dalilul-Aqli (ta'wil) yang dilakukan oleh imam-imam mereka. Oleh sebab itu unit-unit penafsiran yang tergabung dalam Ulumul Qur'an tidaklah begitu berfungsi.
4. Dalam bidang aqidah, penafsiran mereka dipengaruhi oleh aliran Mu'tazilah, sedang dalam bidang tasyri' penafsiran hanyalah dilakukan oleh imam-imam mereka termasuk juga urusan siasah, kemasyarakatan dan kemaslahatan umat.
5. Karena sistimnya yang berbeda dalam penafsiran, maka wajarlah apabila hasil penafsirannya berbeda pula.
6. Bagi peneliti tafsir sulitlah untuk mengontrol kebenaran tafsirnya ini, karena hampir seluruh penafsiran mereka di bawah kontrol imam mereka.

Demikianlah kesimpulan yang dapat dikemukakan, semoga bermanfaat.

## FOOT NOTES

1. Adzdzahabi, *Tafsir wal Mufasssirun*, juz II, hal. 3.
2. Ahmad Amin, *Fajrul Islam*, hal. 267.
3. **Ibid**, hal. 271.
4. Adzdzahabi, **Op. Cit.**, hal. 8.
5. **Ibid**, hal. 5-6.
6. **Ibid**, hal. 8-9.
7. **Ibid**, hal. 28.
8. **Ibid**, hal. 29.
9. **Ibid**,
10. **Ibid**, hal. 38.
11. **Ibid**, hal. 26.
12. **Ibid**.
13. **Ibid**.
14. Q.S. V (Al Maidah), ayat 67.
15. Adzdzahabi, **Op. Cit.**, hal. 170.
16. Ignas Gold Zeher, *Madzahibut Tafsir al-Qur'ani*, hal. 309.
17. Q.S. III (Ali Imran), ayat 28.
18. Adzdzahabi, **Op. Cit.**, hal. 174.
19. Q.S. LXXV (Al-Qiyamah), ayat 22-23.
20. Adzdzahabi, **Op. Cit.**, hal. 131-132.
21. Ignaz Goldziher, **Op. Cit.**, hal. 194.
22. Q.S. IV (An Nisa'); 24.
23. Adzdzahabi, **Op. Cit.**, hal. 175.

\*\*\*\*\*